

**PROBLEMATIKA EFIKASI DIRI MAHASISWA BIMBINGAN
DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBACA
AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA DI FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Deni Puji Utomo
1401016085

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada. Yth. Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa, skripsi saudara :

Nama : Deni Puji Utomo

NIM : 140106085

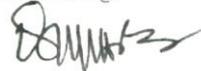
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / BPI

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA EFIKASI DIR! MAHASISWA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBACA AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGFRI WALISONGO SEMARANG.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 12 Juli 2019

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S. Ag. M.Pd.

NIP. 19701129 199803 2 001

SKRIPSI

**PROBLEMATIKA EFIKASI DIRI MAHASISWA BIMBINGAN DAN
PENYULUHAN ISLAM DALAM MEMBACA AL-QUR'AN DAN
SOLUSINYA DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

Disusun Oleh

Deni Puji Utomo
1401016085

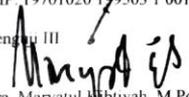
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

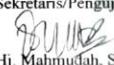
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahon Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji III


Dra. Maryatul Kibiyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Sekretaris/Penguji II

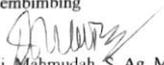

Hj. Mahmudah, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV


H. Abdul Sattar M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing


Hj. Mahmudah, S. Ag. M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 25 Juli 2019




H. Awatudin Pimay, Lc., M.Ag.,
NIP. 19620701 198203 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Juli 2019



Deni Puji Utomo
NIM: 1401016085

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul “Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membaca Al-Qur’an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarrang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Anila Umriana M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya

untuk mendampingi dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta pegawai di lingkungan Fakultas dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Slamet dan Ibu Siti Khotimah, Adik kandung saya, Yudha Dwi Prasetyo, serta seluruh keluarga. Terimakasih atas segala kesabaran, pengorbanan baik moril maupun materiil dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah penulis sampai detik ini.
7. Teman-teman BPI C 2014 yang telah berjuang bersama dalam suka maupun duka.
8. Keluarga UKM Musik UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi rumah kedua saya selama di UIN Walisongo Semarang, yang juga telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membaca. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan.

Semarang, 11 Juli 2019

Penulis

Deni Puji Utomo
NIM. 1401016085

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Yang tercinta Bapak Slamet dan Ibu Siti Khotimah yang telah sabar menunggu dan senantiasa memberikan dukungan serta do'a tulus yang tiada terbatas.
2. Keluarga tercinta, Adik Yudha Dwi Prasetyo yang selalu memberikan semangat.
3. Teman-teman seperjuangan penulis, dan keluarga brotherhood yang setia menemani baik suka maupun duka.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. al-Baqarah : ayat 286)

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Membaca Al-Qur'an dan Solusinya Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pokok permasalahan dalam penelitian skripsi adalah (1). Bagaimana problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an, (2). Bagaimana solusi problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan (1). Untuk mendeskripsikan problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an, (2). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an. Dalam merumuskan hasil penelitian skripsi ini perlu adanya upaya perolehan dan pengolahan data-data. Sumber data yang diperoleh peneliti dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari subyek penelitian yaitu, Mahasiswa, Dosen, Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Tim Lembaga Pengkajian dan Pembinaan al-Qur'an, Ibadah, dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kepustakaan, buku, jurnal, skripsi atau catatan yang berhubungan dengan membaca al-Qur'an. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti analisis secara kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi. Hasil dari penelitian ini adalah : (1). Problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an secara garis besar antara lain; a).Rendahnya motivasi semangat dalam belajar membaca al-Qur'an, b).Rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang dimiliki oleh mahasiswa itu

sendiri, c).Belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. (2). Solusi mengatasi problematika efikasi diri dalam belajar membaca al-Qur'an antara lain : a).Meminta motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti, orang tua, teman,maupun bimbingan dari dosen wali, b).Meyakinkan diri bahwa ketika mau berusaha, pasti bisa membaca al-Qur'an, c).Mengikuti bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang mereka dapat dari rekomendasi dosen wali atau dosen pembimbingnya.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Membaca al-Qur'an, Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Definisi konseptual	16
3. Sumber dan Jenis Data	18
4. Teknik Pengambilan Sampel	19
5. Teknik Pengumpulan Data	19

6. Teknik Analisis Data	20
7. Teknik Keabsahan Data	21
8. Sistematika Penulisan Skripsi.....	22

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Efikasi Diri.....	25
1. Pengertian Efikasi Diri.....	25
2. Sumber Efikasi Diri.....	29
3. Aspek-aspek Efikasi Diri	32
4. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri	33
5. Indikator Efikasi Diri	34
B. Membaca al-Qur'an	36
1. Pengertian Membaca al-Qur'an	36
2. Dasar Membaca al-Qur'an	37
3. Adab Membaca al-Qur'an.....	39
4. Keutamaan Membaca al-Qur'an	42
5. Metode Membaca al-Qur'an	44
6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an	46
C. Kerangka Berpikir	52

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Membaca al-Qur'an di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	55
--	----

B. Problematka Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Solusinya di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	59
1. Problematika Efikasi Diri dalam Membaca al-Qur'an Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam	59
2. Solusi Problematika Efikasi Diri dalam Membaca al-Qur'an Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam	76

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Problematika Efikasi Diri dalam Membaca al-Qur'an	85
B. Analisis Solusi Problematika Efikasi Diri dalam Membaca al-Qur'an	99

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
C. Penutup	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Wawancara dengan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Lampiran 2. Instrumen Wawancara Untuk Pimpinan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara dalam Penelitian
- Lampiran 4. Rekap Data Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Gasal 2018-2019
- Lampiran 5. Surat Ijin Pra-Riset
- Lampiran 6. Surat Ijin Riset
- Lampiran 7. Surat Keterangan telah melaksanakan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup didunia tentunya memiliki identitas dan mengetahui siapa dirinya. Hampir tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki identitas dan tidak mengetahui siapa dirinya. Mengenali diri adalah salah satu hal terpenting untuk memahami kemampuan yang ada dalam diri. Dengan memahami kemampuan yang ada dalam diri, seseorang akan lebih mudah dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, istilah itu sering disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Gufron dan Rini, 2012: 73).

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Secara spesifik, keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi sangat yakin dengan kemampuan kinerjanya. Menurut Ivancevich, Konopaske, dan Matteson, *the concept of self-efficacy includes there dimensions: magnitude,*

strength, and generality, (konsep efikasi diri mencakup tiga dimensi: besarnya, kekuatan, dan generalitas) (Hussein, 2017: 56).

Menurut Carol dan Keasey, dalam Hussein (2017: 55) efikasi diri dapat memotivasi seseorang untuk berusaha lebih keras dan lebih lama serta tahan uji ketika menghadapi kesulitan penilaian efikasi diri seseorang dapat digunakan untuk memprediksi prestasi yang akan dicapainya. Efikasi diri merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses belajar membaca Al-ur'an, karena efikasi diri ini tumbuh dalam diri internal tiap individu meski efikasi diri juga dapat tumbuh dan berkembang berkat faktor dari luar.

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung kan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Gufron dan Rini, 2012: 75-76). Efikasi diri dapat dilatih dengan melaksanakan ibadah yaitu dengan tujuan untuk introspeksi diri, lebih optimis dan yakin dengan segala potensi yang ada dalam diri, dan salah satu ibadah yang dapat dilakukan adalah membaca Al-Qur'an. Terkait hal ini juga telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 61).

Membaca Al-Qur'an ialah kesanggupan seseorang untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makhrajnya*.

Salah satu keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah swt (Nizhan, 2008: 7). Dalam *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib* karangan Syaikh Muhammad Nashiruddin,

Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya :

“Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitabullah, dan mereka saling ajar mengajar diantara sesama mereka, melainkan sakinah (ketentraman) turun pada mereka, diliputi rahmat, diita oleh malaikat dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisiNya.”(H.R. Muslim, Abu Dawud, dan lain-lain) (Nashiruddin, 2008: 260).

Dalam hadis lain dalam *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib* karangan Syaikh Muhammad Nashiruddin,

Aisyah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw.

Bersabda,

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السُّعْرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir akan al-Qur'an itu bersama para malaikat, mulia lagi berbakti, sedangkan orang-orang yang membaca al-Qur'an dengan tersendat-sendat, dan itu terasa sulit baginya,

maka ia mendapatkan dua pahala.”(H.R. Bukhori, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah) dan ini lafazh Muslim. (Nashiruddin, 2008: 263).

Ia mendapatkan dua pahala karena ia diberikan pahala dengan membacanya dan mendapatkan pahala dengan kesulitan yang ia rasakan dalam membaca yang menunjukkan kesungguhannya untuk membaca Al-Qur’an dan kekuatan semangatnya, meskipun sulit ia rasakan. Berapa banyak individu muslim yang berat lidahnya dalam membaca Al-Qur’an , namun ia terus berusaha untuk membaca dan membacanya lagi sehingga lidahnya menjadi ringan (Qardhawi 1999: 52).

Setiap Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, seharusnya memiliki kemampuan membaca al-Qur’an yang baik dan benar, karena bahasa dan kajian keislaman, seperti Bahasa Arab, Ulumul Qur’an, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan mayoritas literature ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab. Bacaan dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam bentuk khutbah atau ceramah juga menggunakan bahasa arab.

Dengan demikian, tidak mampu membaca tulisan dan bahasa al-Qur’an sama artinya dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif.

Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai pengkaji ilmu keislaman. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo adalah mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an .

Efikasi diri mahasiswa sangat berpengaruh terhadap kesuksesan membaca Al-Qur'an mahasiswa, karena fakta ditemukan bahwa ada Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an namun beberapa diantara mahasiswa tidak benar-benar serius dalam mengasah kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an padahal mereka sendiri paham bahwa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Padahal, jika mahasiswa berfikir jauh kedepan, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban yang harus dimiliki setiap mahasiswa, karena pada hakikat nya, mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Walisongo selalu dianggap mahir dalam segala pengetahuan dan kemampuan mengenai hal keagamaan Islam, khususnya mampu membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara pra-riset yang saya lakukan kepada beberapa Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang pertama Slamet Wibisono

angkatan 2014, dia mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an karena memang sejak kecil belum pernah belajar dengan baik dan benar, dan kini dia merasa kesulitan karena saat kuliah di UIN Walisongo belajar membaca Al-Qur'an, sempat mengalami patah semangat, namun ia tetap berusaha untuk bisa membaca Al-Qur'an karena mengetahui begitu pentingnya membaca Al-Qur'an baik secara perintah agama maupun dalam menempuh studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan sampai sekarang Slamet Wibisono masih terus belajar membaca Al-Qur'an bersama Bapak Qomarudin, beliau juga salah satu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo (Wawancara pra-riset dengan Slamet Wibisono, pada 26 Februari 2019).

Yang Kedua mahasiswa angkatan 2016 yang bernama Caca Irayanti yang pada bulan Oktober tahun 2018 mengikuti kegiatan Baca Tulis Qur'an massal yang diselenggarakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, menurutnya kegiatan itu dinilai cukup bagus sebagai langkah awal untuk mengadakan pembelajaran Baca Tulis Qur'an kepada seluruh Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, namun sayangnya kegiatan itu dinilai kurang efektif, karena bagi mahasiswa yang memang belum memiliki modal atau belum pernah belajar Baca Tulis Qur'an tetap akan mengalami kesulitan kaitannya dalam membaca Al-Qur'an, karena

kesuksesan mahasiswa untuk mampu membaca Al-Qur'an perlu dilakukan pendampingan yang intens dan khusus, penilaian itu dia tuturkan karena mendapat beberapa keluhan dari temannya yang baru belajar membaca Al-Qur'an masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, dan merasa butuh motivasi dan bimbingan dari luar dirinya sendiri dalam rangka menumbuhkan efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an (Wawancara pra-riset dengan Caca Irayanti, pada 24 Februari 2019).

Ilustrasi di atas menunjukkan adanya hubungan signifikansi yakni problematika efikasi diri dengan kemampuan membaca mahasiswa dalam rangka membaca Al-Qur'an. Maka judul dalam skripsi ini yaitu Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membaca Al-Qur'an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas ada beberapa rumusan masalah yang dapat dipaparkan, yaitu

1. Bagaimana problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ?

2. Bagaimana solusi problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan dan khazanah teoritik dalam bimbingan penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai problematika efikasi diri

mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dalam membaca Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam membantu mengatasi problematika efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah praktis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Pertama, dari judul penelitian yang dilakukan oleh A. Rizqi Anzala (2018) "Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prososial pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prososial pada santri mahasiswa di Pondok Pesantren X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitsn A. Rizqi Anzala menunjukkan, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku prososial pada santri mahasiswa di Pondok Pesantren X Yogyakarta, karena semakin tinggi efikasi

diri santri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Perbedaan penelitian A. Rizqi Anzala dengan penelitian ini adalah pada bidang ilmu yang di teliti. A. Rizqi Anzala meneliti hubungan efikasi diri dengan perilaku prososial, sedangkan penelitian ini meneliti problematika efikasi diri. Persamaan penelitian A. Rizqi Anzala dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu efikasi diri.

Kedua, dari judul penelitian yang dilakukan oleh Nani Rahayu (2017) “Analisis faktor-faktor efikasi diri mahasiswa dan relevansinya dengan bimbingan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk efikasi diri mahasiswa dan relevansinya dengan bimbingan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan Bimbingan sangat membantu mahasiswa memiliki efikasi diri yang positif serta dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat pada saat pelaksanaan PPL Mayor. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan bimbingan PPL Mayor secara intensif yaitu mengikuti micro preaching atau simulasi tiga kali, sampai lebih dari lima kali memiliki efikasi diri yang positif pada saat pelaksanaan PPL Mayor menyampaikan ceramah atau khutbah di masyarakat, dan memiliki dampak yang positif bagi

mahasiswa selanjutnya ketika sudah terjun di masyarakat. Namun berbeda dengan efikasi diri mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan dan micro preaching atau simulasi sebelum melaksanakan PPL Mayor. Mahasiswa tidak memiliki efikasi diri yang positif dalam melaksanakan PPL Mayor, mahasiswa menganggap biasa saja melakukan PPL mayor, hanya sebatas menjalankan tugas, dan penampilan mahasiswa pada pelaksanaan PPL Mayor terlihat biasa saja, serta tidak memiliki pengaruh yang luar biasa untuk selanjutnya ketika sudah di masyarakat. Perbedaan penelitian Nani Rahayu dengan penelitian ini adalah pada bidang ilmu yang diteliti. Nani Rahayu meneliti analisis faktor-faktor efikasi diri, sedangkan penelitian ini meneliti problematika efikasi diri. Persamaan penelitian Nani Rahayu dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu efikasi diri.

Ketiga, dari judul penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoerul Amir Kholid (2015), “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* Mahasiswa dalam menyelesaikan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa angkatan 2009 sampai dengan 2011 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan

penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil Penelitian Muhammad Khoerul Amir Kholid menunjukkan, bahwa adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan dibarengi semakin tinggi pula *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya. Perbedaan penelitian Muhammad Khoerul Amir Kholid dengan penelitian ini adalah pada bidang ilmu yang di teliti. Ahmad Khoerul Amir Kholid meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy*, sedangkan penelitian ini meneliti problematika efikasi diri. Persamaan penelitian Ahmad Khoerul Amir Kholid dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu efikasi diri.

Keempat, dari judul penelitian yang dilakukan oleh Roro Herdianti (2015), “Hubungan Tawakal dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2014 UIN Walisongo Semarang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dan mengetahui hubungan antara tawakkal dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin angkatan 2014. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan peneliti diperoleh koefisien korelasi 0,261 dengan signifikan $0,041 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tawakal dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Perbedaan penelitian Roro Herdianti dengan penelitian

ini adalah pada bidang ilmu yang diteliti. Roro Herdianti meneliti hubungan tawakal dengan efikasi diri, sedangkan penelitian ini meneliti problematika efikasi diri. Persamaan penelitian Roro Herdianti dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu efikasi diri.

Kelima, dari judul penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rifki Najib (2014), “Korelasi antara Muhâsabah dan *Self Efficacy* dalam Berperilaku Akhlaqul Karimah pada Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris korelasi antara muhâsabah dan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang - Batang. Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara muhâsabah dengan *self efficacy* dalam berperilaku akhlaqul karimah. Hasil tersebut bisa dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil = 0,401 dengan $p = 0,028$ ($p < 0,01$). Sampel dalam penelitian ini secara kebetulan dalam setiap individu yang memiliki *muhâsabah* yang tinggi individu tersebut memiliki *self efficacy* dalam berperilaku akhlaqul karimah yang tinggi. Perbedaan penelitian Ahmad Rifki Najib dengan penelitian ini adalah pada bidang ilmu yang diteliti.

Ahmad Rifki Najib meneliti korelasi antara huphâsabah dan *self efficacy* sedangkan penelitian ini meneliti problematika efikasi diri. Persamaan penelitian Ahmad Rifki Najib dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu efikasi diri.

Berbagai telaah pustaka diatas bertujuan untuk menguatkan satu dengan yang lainnya, namun penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2004: 3).

Pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Cresweel, 1998: 213).

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-

fakta dalam masalah efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

a) Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Gufron dan Rini, 2012: 73-74).

b) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan *makrajnya*.

c) Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Setiap Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, seharusnya memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik

dan benar, karena bahasa dan kajian keislaman, seperti Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan mayoritas literature ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab. Bacaan dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam bentuk khutbah atau ceramah juga menggunakan bahasa arab.

Dengan demikian, tidak mampu membaca tulisan dan bahasa al-Qur'an sama artinya dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai pengkaji ilmu keislaman. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo adalah mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an .

Batasan Judul Penelitian

Jadi yang dimaksudkan problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca al-Qur'an ialah problem atau masalah yang dihadapi mahasiswa dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makhraj* nya, begitupun solusi dari problematika efikasi diri dalam membaca al-Qur'an ialah cara mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri akan problem yang mahasiswa hadapi

dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makhraj* nya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari Mahasiswa, Dosen, Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Tim Lembaga Pengkajian dan Pembinaan al-Qur'an, Ibadah, dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Narbuko, 2009: 43). Sumber data sekunder diperoleh dari perpustakaan, buku, jurnal, skripsi atau catatan yang berhubungan dengan problematika efikasi diri.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan, *serial selection of sample units*. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai masuk lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, 2011: 219).

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara / interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail (Jusuf, 2012: 154).

Peneliti membawa pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, agar wawancara dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh. Peneliti

mewawancarai Mahasiswa, Dosen, Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Tim Lembaga Pengkajian dan Pembinaan al-Qur'an, Ibadah, dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, yang terkait dengan problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penyusun ke dalam pola, memilih-milih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hakikatnya reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan, dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 1993: 178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu

menggalikan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam triangulasi sumber maka diperlukan langkah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1993: 178).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menunjukkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

BAB I yaitu pendahuluan, yang berisi mengenai gambaran umum yang mengatur bentuk-bentuk dan isi skripsi ini, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi skripsi ini.

BAB II yaitu mendeskripsikan tinjauan umum tentang efikas diri, yang meliputi: pengertian efikasi diri, sumber efikasi diri, faktor yang mempengaruhi efikasi diri, aspek-aspek efikasi diri. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang membaca Al-Qur'an, yang meliputi: pengertian membaca Al-Qur'an, dasar dan hukum membaca Al-Qur'an, adab membaca Al-Qur'an, keutamaan dalam membaca Al-Qur'an, metode seorang pembaca Al-Qur'an, faktor yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an.

BAB III yaitu Gambaran umum membaca al-Qur'an di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, problematika efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, solusi problematika efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BAB IV yaitu analisis terhadap problematika efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an yang meliputi: analisis problematika efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, analisis solusi problematika efikasi diri dalam membaca Al-Qur'an Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BAB V berisi penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Gufron dan Rini, 2012: 73-74).

Meskipun Bandura menganggap bahwa efikasi diri terjadi pada suatu kemampuan fenomena situasi khusus, para peneliti

yang lain telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy*. *Efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.*

Efikasi diri secara umum berhubungan dengan dengan harga diri atau self-esteem karena keduanya merupakan aspek dari penilaian dari yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia.⁵⁰ Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu efikasi diri tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) mungkin suatu sifat yang menyemarakkan; efikasi diri selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera. Sebagai contoh, seseorang bisa memiliki efikasi diri secara umum yang tinggi, dia mungkin menganggap dirinya sanggup dalam banyak situasi. – namun, memiliki harga diri yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dikuasai.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan

individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antartara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez dalam Gufron dan Rini 2012: 75).

Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti

bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi.

Judge dkk, menganggap bahwa efikasi diri ini adalah indikator positif dari core self-evaluation untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri (Judge dan Bono dalam Gufron dan Rini 2012: 76). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *sel-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi (Gufron dan Rini 2012: 77).

Efikasi diri memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan

memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Efikasi diri selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus sering meningkatkan kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan (Bandura, 1981: 590).

Dari pengertian beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang memahami kemampuan dirinya dan bagaimana seseorang berupaya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

2. Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui prngamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi sesorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui reward dan punishment dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (reward dan punishment) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura (1997) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan memersepsikan secara

kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Bandura efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat unsur-unsur informasi tersebut :

a) Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat di atasi melalui usaha yang terus-menerus.

b) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan

meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

c) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d) Kondisi fisiologis (*psychological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan perfomansi kerja individu (Gufron dan Rini, 2012: 73-74).

3. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura, efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut.

a) Dimensi tingat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan

dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi (Gufron dan Rini, 2012: 80-81).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Mawanti (2014: 39) faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, diantaranya:

- a) Sifat tugas yang dihadapi, situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang sulit dan berat dari pada situasi tugas yang lain.
- b) Insentif eksternal, insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas. Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.
- c) Status atau peran individu dalam lingkungan. Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan diri orang lain dan rasa percaya dirinya.

- d) Informasi tentang kemampuan diri, efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Sedangkan menurut Atkinson (1995: 78), bahwa efikasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai suatu prestasi.
- b) Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan.

Situsi-situasi psikologis dimana seseorang harus menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi sebelumnya yang penuh dengan tekanan.

5. Indikator Efikasi diri

Indikator efikasi diri mengacu pada aspek efikasi diri yaitu aspek *level*, aspek *strength*, dan aspek, *generality*. (Widiyanto. E, 2006:)

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

- b. Yakin dalam memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras , gigih dan tekun

Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- d. Yakin diri mampu menghadapi hambatan dan bertahan dalam kesulitan

Individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

- e. Yakin bahwa individu dapat menyelesaikan tugas apapun yang memiliki range yang luas ataupun sempit.

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2014: 133). Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup :

- a) Membaca merupakan proses,
- b) Membaca adalah strategis,
- c) Membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (Rahim, 2011: 3).

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah) (Syukur, 2010: 53).

Athiyyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Ghoyatu al-Murid fi ‘ilmi at-Tajwid’* Al-Qur'an al-Karim adalah

kalamullah yang diturunkan atas nabi Muhammad saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya , yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawattir (Nasr, -: 9).

Jadi membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan seseorang untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan *makhrajnya*.

2. Dasar Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya;

a) Dasar Al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah Q.S. an-Nahl ayat 98 ;

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya :

“*Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk*”(Departemen Agama Republik Indonesia, 1994).

b) Dasar Hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* karangan Syaikh Muhammad Nashiruddin adalah sebagai berikut:

Dari Abu Umamah al-Bahili ra ia berututur, Aku telah mendengar Rasulullah saw Bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya :

“Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at kepada para pemiliknya.” (H.R. Muslim) (Nashiruddin, 2008: 264)

c) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia (Purwanto, 2007: 1). Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam psikologi yang dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di

dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasasebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Qur'an secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca Al-Qur'an merupakan membaca kalamullah berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Banyak sekali adab-adab membaca Al-Qur'an. Namun, adab membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu adab lahiriyah dan adab bathiniyah.

a) Adab lahiriyah, diantaranya:

1) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia (Khon, 2008: 38). Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Waqi'ah ayat 79-80

لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya : “*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang bersuci, al-Qur'an Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.*” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 897).

2) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai dalam membaca Al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air kecil, di tempat-tempat kotor dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau tempat yang dianggap terhormat.

3) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat dan berpakaian secara sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah pembaca berhadap dengan Allah untuk berdialog dengan-Nya.

4) Bersiwak (membersihkan mulut)

Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak, orang yang membaca Al-Qur'an

seperti halnya berdialog dengan Allah, maka sangat kayak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.

- 5) Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an (Khon, 2008: 40) Allah berfirman dalam Q.S. an-Nahl ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya : “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 417).

- 6) Membaca dengan tartil

Membaca tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya (Khon, 2008: 41). Allah berfirman dalam Q.S. : Al-Muzammil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya : “Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 988)

- 7) Membaca *Jahr* (nyaring)

- 8) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan menembus hati, usahakan membaca Al-Qur'an dengan memperindah suara, tentunya tidak berkelebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek, atau sebaliknya memendekkan bacaan yang panjang (Khon, 2008: 44).

- b) Adab batiniyah di antaranya:

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan tadabburr (Nasr, -: 15). Tadabbur yaitu memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung dalam setiap penggalan ayat yang sedang dibacanya.
- 2) Membaca Al-Qur'an dengan khusyu' dan khudhu'. Artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya (Khon, 2008: 42) Allah berfirman dalam Q.S.; Al-Isra' ayat 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝١٠٩

Artinya : “*Dan mereka menyunyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.*”
(Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 1079).

- 3) Membaca dengan Ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah (Khon, 2008: 38)

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an dalam *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'anashim dari Hafash* karangan Abdul Majid Khon, adalah:

- a) Menjadi manusia terbaik, sebagaimana hadits Rasulullah saw dalam (*Shahih Bukhari Juz VI (Terjemahan)*) yang disusun

oleh Imam Abdullah Muhammad bin Ismail dan Al Bukhari, 1993: 619)

dari Utsman bin Affan katanya: Rasulullah saw bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن أبي الله ﷺ قال: « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ». (رواه البخارى)

Artinya :

“*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (H.R. Bukhori) (Al Bukhari, 1993: 619).

- b) Orang yang membaca Al-Qur’an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
- c) Orang yang membaca Al-Qur’an diberikan derajat yang tinggi (Khon 2008: 56). Sebagaimana hadist Nabi:

Dari Umar Bin Khotob ra. Bahwa Nabi Muhammad saw bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al-Kitab (Al-Qur’an), dan ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya.*” (H.R Al-Bukhari Muslim).

5. Metode Membaca Al-Qur'an

Ada banyak metode dalam membaca Al-Qur'an agar tujuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Di antara metode-metode membaca Al-Qur'an di antaranya:

a) Metode *Qira'ati*

Metode ini disusun oleh K.H Dahlan Salim Zarkasyi tahun 1986. Dalam pengajaran *Qira'ati*, terdapat beberapa petunjuk di antaranya:

- 1) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
- 2) Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun anak dalam membaca.
- 3) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang
- 4) Apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.

Untuk mengajarkan buku jilid 1-2 metode ini, guru diharuskan telaten mengajari murid seorang demi seorang. Ini supaya guru mengerti kemampuan anak-anak didiknya. Untuk jilid 3-6 dilakukan secara klasikal, yaitu beberapa murid membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan. Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qira'ati* kian diperluas. Kini ada *Qira'ati* untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Tujuan yang ingin dicapai dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesucian Al-Qur'an dari segi bacaannya

- 2) Mengingat kembali pada guru ngaji agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
 - 3) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an (Murjito, 1994: 3)
- b) Metode Iqro'

Setelah metode Qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Sebut saja metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri enam jilid. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Al-Qur'an yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu;

- 1) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.
- 2) Privat (Individual) yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau siswa sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan murid.

- 3) Asistensi. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya (Humam, 1990: 1).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di bagi menjadi 3, yaitu:

- a) Faktor Internal (faktor dari dalam diri)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

- 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu (Syah, 2010: 130).

Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar (Khodijah, 2014: 59).

Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan, ada beberapa faktor-faktor rohaniyah pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu;

(a) Intelegensi Individu

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuanpsiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Harus diakui, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya (Syah, 2009:148).

Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- (3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- (4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- (5) Sanggup bekerja dengan baik
- (6) Memiliki minat luas (Darajat, 1995: 119).

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

(b) Sikap Individu

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya (Syah, 2010: 132).

(c) Bakat Individu

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 93). Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau

lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.

(d) Minat Individu

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar individu dalam bidang-bidang studi tertentu (Syah, 2010: 134).

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong individu untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya. Karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati (Khadijah, 2014: 59). Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar peserta/anak didik maka proses belajar mengajar akan berkembang dan meningkat dengan baik.

(e) Motivasi Individu

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan individu yang bersangkutan tersebut.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi individu adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain (Syah, 2010: 134).

b) Faktor Eksternal (faktor dari luar individu)

Yakni kondisi di sekitar individu. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri individu. Adapun faktor

eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar seseorang (Syah, 2010: 135).

Yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik (Khodijah, 2014: 60). Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga individu dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan (Syah, 2009: 155). Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat individu malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam membaca Al-Qur'an.

c) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan individu dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Syah, 2010: 136).

C. Kerangka Berpikir

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, termasuk Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Meski

membaca Al-Qur'an bukanlah mata kuliah yang memiliki bobot SKS (Sistem Kredit Semester), namun membaca Al-Qur'an akan selalu diujikan ketika mahasiswa melaksanakan Ujian Komprehensif maupun sidang Munaqosyah, mengapa demikian karena mahasiswa yang lulus dari Universitas Islam Negeri Walisongo akan dianggap unggul dan mampu dalam kegiatan dimasyarakat khususnya dalam aspek keagamaan.

Meski sudah jelas seberapa pentingnya kemampuan diri dalam membaca Al-Qur'an, namun realitanya masih ada mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah hukum ilmu tajwid, dan dari problem diatas tidak semua mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan diri dalam membaca Al-Qur'an. Maka dari itu dalam penelitian ini saya akan mencari informasi mengenai problematika efikasi diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca Al-Qur'an dan solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Jadi yang dimaksudkan problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca al-Qur'an ialah problem atau masalah yang dihadapi mahasiswa dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makhraj* nya, begitupun solusi dari problematika efikasi diri dalam membaca al-Qur'an ialah cara mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri akan problem yang mahasiswa hadapi

dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makhraj* nya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Membaca Al-Qur'an di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo

Berdasarkan pasal 10 Peraturan Rektor UIN Walisongo Nomor 51 Tahun 2015 tentang Pedoman Akademik Program Sarana (S.1) dijelaskan bahwa kompetensi mahasiswa yang termuat dalam kurikulum terdiri dari tiga kompetensi, yaitu dasar, utama dan pendukung yang merupakan, satu kesatuan tak terpisahkan.

Kompetensi dasar merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap lulusan UIN Walisongo. Kompetensi utama adalah kemampuan pokok khusus yang harus dimiliki oleh setiap lulusan jurusan/ program studi UIN Walisongo. Kedua kompetensi diatas terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi inti yang berlaku untuk seluruh PTKI di Indonesia, dan kompetensi institusional yang khusus berlaku di UIN Walisongo.

Kompetensi pendukung adalah kemampuan tambahan di luar kedua kompetensi diatas yang bersifat opsional (pilihan dan diharapkan dimiliki oleh lulusan dan bersifat institusional.

Kompetensi ini dapat berupa pengayaan penambahan wawasan dan pengakuan.

Khusus yang berkaitan dengan kompetensi dasar, setiap lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo harus menguasai bahasa dan kajian keislaman, seperti Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan lain lain. Hal ini disebabkan mayoritas literature ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab. Bacaan dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam bentuk khutbah atau ceramah juga menggunakan bahasa arab.

Dengan demikian, tidak mampu membaca tulisan dan bahasa al-Qur'an sama artinya dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai pengkaji ilmu keislaman. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo adalah mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an .

Ketentuan tersebut diterjemahkan dalam konteks Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa setiap mahasiswa harus mampu membaca dan menulis (huruf) al-Qur'an (BTQ). Kemampuan BTQ ini harus sesuai dengan standard dan kaidah ilmu tajwid. Bukan hanya itu, mahasiswa juga harus memiliki hafalan-

minimal-juz ke-30 al Qur'an (juz 'Ammah), ayat-ayat dakwah, hadits-hadits dakwah dan do'a - do'a pilihan.

Pada kenyataan, tidak setiap, mahasiswa baru yang memulai kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo telah memiliki kemampuan BTQ yang memadai. Sebagian kecil input mahasiswa memang mampu membaca kitab kuning dan bahkan hafal sebagian al-Qur'an atau seluruhnya. Sebagian besar kemampuan BTQ-nya perlu disempurnakan. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa baru berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) dan tidak memiliki latar belakang pesantren.

Idealnya, input mahasiswa yang mengikuti kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo sudah memiliki standar BTQ yang baik. Dengan demikian, mahasiswa langsung terhubung dengan kajian-kajian keislaman pada tingkat lanjut. Mahasiswa tidak perlu lagi direpotkan dengan memperbaiki kemampuan elementer yang seharusnya, sudah dikuasai sejak lulus Sekalian Dasar.

Meskipun demikian, UIN Walisongo berkewajiban membantu mahasiswa untuk menguasai BTQ, dalam upaya mencetak atau mempersiapkan alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo menjadi tokoh-tokoh agama yang memiliki kompetensi agam yang cukup.

Pada dasarnya, Bimbingan BTQ dan Tahfidz merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari mata kuliah Hifdzul Qur'an yang telah berlangsung selama lebih dari 12 tahun. Mata kuliah

Hifdzul Qur'an adalah mata kuliah wajib yang berbobot non-SKS, dengan materi utama hafalan Juz 'Amma (Buku Pedoman Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an, Hafalan dan Ibadah, 2017: 1-4).

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan data khusus pada problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Objek penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sedangkan subjek penelitiannya adalah mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam tahun angkatan 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.

Berdasarkan data dari Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2012 berjumlah 37 mahasiswa, tahun 2013 berjumlah 55 mahasiswa, tahun 2014 berjumlah 105 mahasiswa, tahun 2015 berjumlah 133 mahasiswa, tahun 2016 berjumlah 149 mahasiswa, tahun 2017 berjumlah 165 mahasiswa, tahun 2018 berjumlah 163 mahasiswa. (Rekap Data Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Gasal 2018-2019)

B. Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Membaca Al-Qur'an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Problematika Efikasi Diri Dalam Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Beberapa problematika efikasi diri yang sering muncul dalam proses belajar membaca al-Qur'an diantaranya; *Pertama*, rendahnya motivasi semangat dalam belajar membaca al-Qur'an. *Kedua*, rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dan merasa tidak memiliki bekal dalam membaca al-Qur'an sebelum kuliah di UIN Walisongo, rasa ini muncul karena target atau standar yang ditetapkan oleh Universitas khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa mahasiswa wajib mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan bukannya mahasiswa semangat untuk mencapai target yang ditetapkan fakultas, namun justru mahasiswa bertambah cemas dan kurang yakin dengan kemampuannya. *Ketiga*, belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi sendiri, telah melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan membaca

al-Qur'an mahasiswa, seperti memonitoring mahasiswa melalui wali studi dengan mengetes sejauh mana kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa seperti ketika mahasiswa perwalian maupun bimbingan. Kedua, beberapa waktu terakhir ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga telah melakukan kegiatan BTQ khusus, yang ditujukan untuk mahasiswa angkatan 2016.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I, selaku salah satu Tim Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Al-Qur'an, Ibadah dan Dakwah (LPPQID), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, menyatakan bahwa

“Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa. Salah satu upaya yang dilakukan pihak fakultas berupa monitoring kepada mahasiswa disetiap mahasiswa melakukan perwalian dengan wali studinya, dan disitulah wali studi dapat menentukan langkah selanjutnya bagaimana mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca al-Qur'an. Lalu, upaya yang beberapa waktu terakhir dilakukan fakultas ialah dengan melaksanakan program BTQ yang dilaksanakan oleh tim yang dibentuk fakultas bekerja sama dengan LP3QID Kota Semarang. Kegiatan BTQ tersebut adalah sebagai pengganti mata kuliah hifdzul qur'an yang berjumlah 0 sks yang tidak bisa masuk dalam kurikulum terbaru saat ini. Kegiatan BTQ tersebut ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2016 yang berjumlah 520 mahasiswa.

Kegiatan tersebut berlangsung selama 10 hari, dan langsung di tangani oleh ustadz-ustadzah dari lembaga terkait dan beberapa dosen dari fakultas sendiri, setiap 1 ustadz mengampu kurang lebih 20 sampai dengan 25 mahasiswa. Kegiatan tersebut diawali dengan placemen test, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan mahasiswa angkatan 2016 mengenai BTQ, setelah diketahui hasilnya, mahasiswa dikelompokkan kedalam markalah yaitu dari yang terendah , lalu , dan yang tertinggi yang dianggap sudah memiliki pemahaman yang baik masuk dalam markalah. Setelah pengelompokan tersebut lalu kegiatan berlangsung seperti membaca, menulis ayat al-Qur'an, hafalan Qur'an juz 30, do'a-do'a harian dan ayat-ayat dakwah. Begitu seterusnya hingga agenda selesai dalam 10 hari". (Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. pada tanggal 22 Mei 2019)

Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan, dapat menjadi salah satu pemicu semangat dan pengetahuan mahasiswa tentang kemampuan dirinya dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kedua, meningkatnya efikasi diri mahasiswa untuk terus belajar secara mandiri dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, karena seperti yang kita tahu bahwa mahasiswa UIN Walisongo Semarang Khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kelak akan menjadi orang yang akan selalu dianggap unggul dan memiliki kemampuan lebih dalam perihal keagamaan, khususnya dalam membaca al-Qur'an.

Berikut nama mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang menjadi responden :

Nama Informan

- a. Septima Adi
- b. Anissatul Mukaromah
- c. Zumrotun Nasihah
- d. Ghina Rifqizalfaa'
- e. Intan Badillah Octiana
- f. Dinda Karenina
- g. Yeni Pupita Sari
- h. Firda Amalia
- i. Mashadi
- j. Syarah Chelmidar

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan dasar aspek dimensi dalam efikasi diri, antara lain

Pertama, dimensi tingkat (*level*), dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

Kedua, dimensi kekuatan (*strength*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Ketiga, dimensi generalisasi (*generality*), dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Efikasi Diri yang dimiliki mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang masih belum sempurna. Sebab, efikasi diri sendiri pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang dan mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan kuliah, dan lingkungan sosial. Selain menjadi salah satu aspek yang diujikan ketika ujian

komprehensif dan munaqosyah, kemampuan dalam membaca al-Qur'an, menjadi hal yang sangat wajib dimiliki mahasiswa, karena ketika telah lulus, alumni UIN Walisongo akan selalu menjadi orang yang dianggap lebih unggul dalam aspek keagamaan, salah satunya dalam membaca al-Qur'an.

Dengan demikian, tidak mampu membaca tulisan dan bahasa al-Qur'an sama artinya dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai pengkaji ilmu keislaman. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo adalah mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Untuk itu menyadari pentingnya hal tersebut, mahasiswa sudah semestinya menentukan tingkah lakunya kearah yang akan menunjang meningkatnya kemampuan dirinya dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berikut paparan data mengenai Problem efikasi diri Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Membaca al-Qur'an :

Pertama rendahnya motivasi/semangat dalam belajar membaca al-Qur'an. Mahasiswa semestinya memiliki motivasi semangat belajar yang tinggi dalam belajar membaca al-Qur'an

dengan baik dan benar, namun pada realitanya ada juga mahasiswa yang motivasi semangat nya dalam belajar membaca al-Qur'an rendah.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, beliau menuturkan

“menurut saya seharusnya mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an memiliki motivasi semangat yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi, karena memang idealnya mahasiswa BPI yang akan menjadi alumni fakultas dakwah sudah seharusnya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, karena predikat alumni dakwah sebagai Da'i akan melekat pada diri setiap mahasiswa, dan akan aneh dan kurang pantas ketika tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.” (Wawancara dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. pada tanggal 22 Mei 2019)

Begitu pula menurut Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. selaku salah satu Tim Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Al-Qur'an, Ibadah dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam wawancara peneliti dengan beliau, Beliau mengatakan

“idealnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki motivasi semangat yang tinggi untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan fakultas untuk mampu membaca al-

Qur'an dengan baik dan benar, Namun realitanya banyak ditemukan mahasiswa yang juga belum mampu membaca al-Qur'an, bahkan membaca, mengenal huruf saja dalam makraj mahasiswa tersebut juga kesulitan". Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. pada tanggal 22 Mei 2019)

Seperti yang terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang bernama Septima Adi (angkatan 2014) dan Zumrotun Nasihah (angkatan 2015), mereka dulu memang pernah belajar membaca al- Qur'an saat masih sekolah dasar, dan setelah sekolah di SMP intensitas nya pun kurang, dan cenderung menurun. Untuk saat menjalani studi di Universitas Islam Negeri Walisongo pun dengan standar yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, belum banyak hal yang dilakukan, padahal mereka mengetahui bahwa hal tersebut penting namun belum begitu ada tindakan atau upaya yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ada. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada Septima Adi, Ia mengatakan

“kemampuan diri dalam membaca al-Qur'an sangatlah penting, selain untuk syarat kelulusan yang akan diujikan pada ujian komprehensif, membaca al'Qur'an juga menjadi pedoman diri dalam kehidupan. Untuk saat ini belum ada upaya kuat dari diri saya untuk menggapai target/standar yang ditetapkan oleh fakultas, dan saya menyesal karena sampai di usia sekarang, saya belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar". (Wawancara dengan Septima Adi pada tanggal 20 Mei 2019)

Begitu pula menurut Zumrotun Nasihah dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ia mengatakan,

“membaca al-Qur’an dengan baik dan benar menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap muslim, khususnya saya sebagai mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Saya mengetahui bahwa setiap mahasiswa wajib untuk mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai standar yang ditetapkan oleh fakultas, dan itu akan diujikan ketika mahasiswa melaksanakan ujian komprehensif, dan jangan sampai tidak lulus ujian karena tidak bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Intensitas belajar saya pun dibidang masih rendah, dan semangat saya belum sepenuhnya tinggi untuk belajar, namun dalam beberapa saat ini saya sudah mulai untuk mengikuti les Baca Tulis al-Qur’an diluar kampus dengan seorang ustadzah, dengan harapan saya dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an saya”. (Wawancara dengan Zumrotun Nasihah pada tanggal 15 Mei 2019)

Disisi lain, bahwa membaca al-Qur’an juga penting, bukan hanya sekedar untuk formalitas kewajiban menjalani studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, namun membaca al-Qur’an juga menjadi pedoman hidup sebagai seorang manusia, dan akan menjadi bekal untuk diri sendiri, maupun pendidikan bagi anak-anak kelak di masa mendatang. Keterangan tersebut disampaikan oleh beberapa mahasiswa, yaitu Annisatul Mukaromah, Ghina Rifqizalfaa’, Intan Badillah Octiana, Yeni Pupita Sari, dan Dinda

Karenina. Mereka menyampaikan, bahwa membaca al-Qur'an bukan sekedar kewajiban formalitas sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dilain hal ialah karena sebagi umat islam sudah semestinya meahaminya, untuk bekal hidup kelak di masa mendatang, dan menjadi bahan pengajaran atau edukasi kepada anak-anak kelak.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan mahasiswa Annisatul Mukaromah, ia mengatakan

“membaca al-Qur'an itu penting, bagi kita sebagai seorang muslim karena untuk bekal hidup bahagia di dunia dan akhirat”. (Wawancara dengan Annisatul Mukaromah pada tanggal 27 Mei 2019)

Kemudian, wawancara peneliti dengan mahasiswa Ghina Rifqizalfaa', ia mengatakan

“membaca al-Qur'an itu penting, karena memang sudah kewajiban kita sebagai umat muslim, dan kelak juga untuk bekal saya sebagai ibu ketika sudah berkeluarga dan untuk mendidik anak-anak”. (Wawancara dengan Ghina Rifqizalfa' pada tanggal 15 Mei 2016)

Lalu, Intan Badillah Octiana juga mengatakan dalam wawancara dengan peneliti

“membaca al-Qur'an itu penting, katena sebagai bekal untuk menjadi seorang ibu yang akan mendidik anak-anaka kelak”. (Wawancara dengan Intan Badillah Octiana pada tanggal 15 Mei 2016)

Yeni Puspita Sari dalam wawancara peneliti dengan dia pun mengatakan

“membaca al-Qur’an sangatlah penting, karena kewajiban seorang muslim wajib memahami akan pentingnya mempelajari al-Qur’an, karena itulah pedoman hidup kita untuk bahagia dunia dan akhirat”. (Wawancara dengan Yeni Puspita Sari pada tanggal 29 Mei 2019)

Kemudian, Dinda Karenina dalam wawancara dengan peneliti juga mengatakan

“membaca al-Qur’an itu penting, selain kewajiban di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, juga sebagai bekal selama hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat”. (Wawancara dengan Dinda Karenina pada tanggal 29 Mei 2019)

Kedua, rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dan merasa tidak memiliki bekal dalam membaca al-Qur’an sebelum kuliah di UIN Walisongo, rasa ini muncul karena target atau standar yang ditetapkan oleh Universitas khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa mahasiswa wajib mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, dan bukannya mahasiswa semangat untuk mencapai target yang ditetapkan fakultas, namun justru mahasiswa bertambah cemas dan kurang yakin dengan kemampuannya. Pengharapan mahasiswa yang lemah akan mudah digoyahkan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung mahasiswa itu sendiri. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong mahasiswa tetap bertahan dalam usahanya. Seperti yang saya temukan di lapangan, beberapa

mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang belum mempunyai bekal yang cukup baik dalam belajar membaca al-Qur'an sebelum ia kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, memiliki tingkat pengharapan yang rendah, yang seharusnya ketika mahasiswa sudah kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo sudah seharusnya mampu mencapai standar/target membaca al-Qur'an yang ditetapkan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Tidak bisa dipungkiri juga kini mahasiswa UIN Walisongo Khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dari latar belakang sekolah umum belum mendapatkan bekal membaca al-Qur'an yang baik dan benar, seperti makharijul huruf, tajwid, dan bahkan untuk mengenal huruf hijaiyah saja masih belum.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, beliau mengungkapkan

“tidak bisa dipungkiri, mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi yang sangat heterogen, berangkat dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam, khususnya mengenai pengalaman mahasiswa dalam belajar membaca al-Qur'an sebelum mereka masuk di UIN Walisongo ini, tidak semuanya mendapatkan pembelajaran yang baik dan benar. Menurut saya seharusnya mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an menyesuaikan diri dengan standar yang ada, karena memang idealnya mahasiswa BPI yang akan

menjadi alumni fakultas dakwah sudah seharusnya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, karena pridekat alumni dakwah sebagai Da'I akan melekat pada diri setiap mahasiswa, dan akan aneh dan kurang pantas ketika tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar". (Wawancara dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. pada tanggal 22 Mei 2019)

Begitu pula menurut Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. selaku salah satu Tim Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Al-Qur'an, Ibadah dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam wawancara peneliti dengan beliau, Beliau mengatakan

“kita juga perlu menyadari bahwa saat ini mahasiswa yang masuk di UIN Walisongo, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, ada Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah, dan sekolah umum seperti Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan, dan mayoritas yang mengalami problem efikasi diri dalam membaca al-Qur'an ialah mahasiswa yang berasal sekolah umum (SMA & SMK), itu untuk membaca, bahkan kadang ada yang belum mengenal huruf hijaiyah. Dari pernyataan diatas juga meski tidak menutup kemungkinan juga mahasiswa yang berasal dari sekolah umum sudah memiliki bekal yang cukup mengenai kemampuan Baca Tulis al-Qur'an". Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. pada tanggal 22 Mei 2019)

Dari data yang telah peneliti peroleh, terdapat pengharapan dan keyakinan yang rendah pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam belajar membaca al-Qur'an. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa tidak memiliki pengalaman belajar al-Qur'an semasa ia sekolah sebelum kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo dalam waktu dekat ini akan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut Septima Adi (angkatan 2014), Ghina Rifqizalfaa' (angkatan 2015), Yeni Puspita Sari (angkatan 2016), bekal yang mereka punya saat ini belum cukup untuk mencapai target yang ditetapkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar mereka memerlukan waktu yang lebih lama dan intensitas belajar yang tinggi dengan di damping guru privat mengaji khusus.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada Septima Adi, Ia mengatakan

“jika dalam waktu dekat ini saya belum mampu. Namun saya yakin, dalam waktu 2 semester lagi dari sekarang saya akan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan jika dinilai dari 1 sampai dengan 10 kemampuan membaca al-Qur'an saya saat ini baru diangka 4. Itu semua disebabkan bekal saya saat dulu masih sekolah masih kurang dalam belajar membaca al-Qur'an, dan saya benar-benar merasa kurang ketika saat ini sudah menginjak semester akhir studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo yang menuntut mahasiswa nya mampu mencapai target yang ditetapkan, dan akan diujikan ketika mahasiswa melaksanakan ujian

komprehensif”. (Wawancara dengan Septima Adi pada tanggal 20 Mei 2019)

Begitu pula seperti menurut Ghina Rifqizalfaa’ dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ia mengatakan,

“dalam waktu dekat ini saya belum begitu yakin. Perlahan tapi pasti, saya akan mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, yang pasti dengan belajar, karena tanpa belajar kita tidak akan bisa membaca al-Qur’an dengan baik benar, yang pasti butuh waktu dan intensitas yang lebih tinggi dari sekarang”. (Wawancara dengan Ghina Rifqizalfaa’ pada tanggal 15 Mei 2019)

Zumrotun Nasihah juga menuturkan hal serupa, dalam wawancara dengan peneliti ia mengatakan

“Saya sebenarnya yakin, namun, masih sedikit ada keraguan, namun jika tidak diupayakan juga akan terus menjadi beban diri”. Wawancara dengan Zumrotun Nasihah pada tanggal 15 Mei 2019)

Dalam laporan penelitian ini adalah keyakinan mengenai kemampuan seorang mahasiswa dalam menyikapi suatu tugas. Tugas yang dimaksud disini ialah sejauh mana mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam berupaya untuk mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dengan standar yang ditetapkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semestinya mahasiswa yang merasa masih kurang dalam kemampuan membaca al-Qur’an

dengan baik dan benar, ia harus berupaya dengan keras agar dapat mencapai target yang di tetapkan, dan tetap fokus hingga target tersebut dapat tercapai.

Ketiga, belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Seharusnya ada usaha yang keras dari mahasiswa untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki. Namun dalam realitanya mahasiswa belum sepenuhnya memprioritaskan diri untuk fokus, serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an.

Salah satu dari beberapa responden yang peneliti wawancara ialah mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang bernama Yeni Puspita Sari (angkatan 2016), ia mengatakan

“diluar saya kuliah sebagai mahasiswa pada umumnya, saya juga menjadi salah satu atlit silat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang seringkali di delegasikan sebagai atlit dalam perlombaan. Dan itu juga menuntut saya untuk rutin berlatih sebagai atlit karena juga harus mencapai target juara dalam setiap perlombaan. Situasi tersebut juga sedikit memakan waktu saya, untuk itu saya juga belum terlalu bisa mengatur waktu dengan baik, terkadang porsi saya dalam belajar membaca al-Qur'an juga masih kurang”. (Wawancara dengan Yeni Pupita Sari, pada tanggal 29 Mei 2019)

Zumrotun Nasihah dalam wawancara dengan peneliti mengatakan,

“Penyebab lambatnya keberhasilan dalam membaca al-Qur’an ialah memang kurangnya kemauan untuk belajar, hambatan dari diri saya sendiri yang belum bisa konsisten dan gigih belajar membaca al-Qur’an”(Wawancara dengan Zumrotun Nasihah, pada tanggal 15 Mei 2019)

Dalam wawancara peneliti dengan Mashadi, dia mengatakan

“belum banyak upaya yang saya lakukan, justru rasa malas jadi salah satu problem yang menghambat saya dalam belajar membaca al-Qur’an.”(Wawancara dengan Mashadi, pada tanggal 27 Mei 2019)

Hal serupa juga dikatakan oleh Syarah Chelmidar, dalam wawancaranya ia mengatakan,

“dalam belajar membaca al-Qur’an, Untuk sampai saat ini belum ada upaya serius yang saya lakukan, intensitas membaca saya juga masih kurang, mungkin hanya beberapa kali saja saya membaca al-Qur’an dalam setiap bulan” (Wawancara dengan Syarah Chelmidar, pada tanggal 27 Mei 2019)

2. Solusi Problematika Efikasi Diri Dalam Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Beragam problem efikasi diri yang dihadapi para mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, menuntut mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menunjang keberhasilan dirinya dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Usaha-usaha yang telah dilakukan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

dan juga mahasiswa secara mandiri lakukan untuk mengatasi problematika tersebut diantaranya:

Dari data yang saya peroleh dalam penelitian, mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam telah menyadari rendahnya efikasi diri dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu Solusi yang Mahasiswa lakukan ialah *Pertama*, Meminta motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti, orang tua, teman, maupun bimbingan dari dosen wali, *Kedua*, Memperyakin diri bahwa ketika mau berusaha pasti bisa membaca al-Qur'an. *Ketiga*, Mengikuti bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang mereka dapat dari rekomendasi dosen wali atau dosen pembimbingnya.

1. Meminta motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti, orang tua, teman, maupun bimbingan dari dosen wali,

Seperti yang diungkapkan mahasiswa yang bernama Intan Octiana Badillah dalam wawancaranya, ia mengatakan

“Dalam proses belajar membaca al-Qur'an, say selalu meminta dorongan dan motivasi dari orang tua, dan juga meminta saran dan masukan dari dosen wali saya, dengan begitu, semangat belajar saya semakin meningkat”. (Wawancara dengan Intan Badillah Octiaana, pada tanggal 15 Mei 2019)

Seperti yang disampaikan juga oleh Septima Adi, dia mengatakan

“Saya selalu meminta saran dan masukan kepada teman-teman saya, dan berkumpul dengan mereka yang juga ikut belajar membaca al-Qur’an, agar semangat dan motivasi saya ikut terpacu”.(Wawancara dengan Septima Adi, pada tanggal 20 Mei 2019)

2. Meyakinkan diri bahwa ketika mau berusaha pasti bisa membaca al-Qur’an

Seperti yang disampaikan oleh Ghina Rifqizalfaa’, dalam wawancaranya dia mengatakan,

“Sebenarnya kemampuan saya memang masih rendah, namun saya selalu yakin, sedikit demi sedikit ketika saya terus berupaya pasti akan bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar”.(Wawancara dengan Ghina Rifqizalfaa’, pada tanggal 15 Mei 2019)

Hal serupa juga dikatakan Intan Badillah Octiana dalam wawancaranya ia mengatakan

“namanya juga belajar, meski sulit, asal mau berusaha, saya yakin akan cepat bisa membaca al-Qur’an” Wawancara dengan Intan Badillah Octiana, pada tanggal 15 Mei 2019)

3. Mengikuti bimbingan belajar membaca al-Qur’an kepada ustadz atau ustadzah yang mereka dapat dari rekomendasi dosen wali atau dosen pembimbingnya.

Seperti yang diungkapkan mahasiswa yang bernama Intan Octiana Badillah, Zumrotun Khasanah, Ghina Rifqizalfaa', Yeni Puspita Sari, dan Dinda Karenina. Mereka melakukan bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang telah mereka pilih dengan harapan akan membantu meningkatkan kualitas bacaan nya, mereka menyadari jika hanya belajar sendiri itu sangat sulit untuk dilakukan, dan dengan dibimbing oleh orang yang kompeten mereka rasa akan sangat membantu.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada Intan Octiana Badillah, Ia mengatakan

“upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kualitas bacaan saya adalah dengan mengikuti les membaca al-Qur'an seperti yang disarankan oleh dosen wali saya. Saya belajar dengan dibimbing seorang ustadzah, dan di tambah saya berusaha terus konsisten belajar dengan teman dan tadarus harian, menurut saya itu sangat membantu saya dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar”. (Wawancara dengan Intan Octiana Badillah pada tanggal 15 Mei 2019)

Dalam wawancara lain, Dinda Karenina juga mengatakan

“upaya yang saya lakukan adalah dengan mengikuti les mengaji membaca al-Qur'an, menyadari kemampuan yang saya miliki, akan sulit jika harus belajar sendiri, karena dalam urusan agama, perlu belajar dengan orang yang tepat, dalam hal ini saya belajar dengan seorang

ustadzah”. (Wawancara dengan Dinda Karenina pada tanggal 29 Mei 2019)

Hal yang serupa yang dikatakan oleh Ghina Rifqizalfaa’, ia berkata

“Upaya yang sementara ini telah saya lakukan ialah dengan mengikuti les BTQ dengan seorang ustadzah, karena saya kesulitan jika harus belajar sendiri, dan untuk meminta bantuan teman untuk mengajari juga sungkan, karena takut mengganggu kesibukan nya”.

(Wawancara dengan Ghina Rifqizalfa’, pada tanggal 15 Mei 2019)

Disisi lain dari pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo juga melakukan berbagai upaya. Data yang saya peroleh dari wawancara dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd. dan Bapak Agus Riyadi,S.Sos. M.S.I., sudah beberapa upaya dilakukan fakultas dari tahun ketahun, seperti monitoring melalui masing-masing dosen wali mahasiswa, lalu dengan dibantu oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kordais dalam upaya peningkatan Baca Tulis al-Qur’an. Lalu yang terakhir dilakukan adalah dengan membentuk Tim Khusus yakni Tim Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Al-Qur’an, Ibadah dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bekerja sama dengan LP3QID Kota Semarang. Kegiatan tersebut dibilang menjadi salah satu gebrakan baru yang dapat membantu mengatasi problematika efikasi diri mahasiswa

dalam membaca al-Qur'an yang dari tahun ketahun semakin meningkat karena mahasiswa yang masuk ke UIN Walisongo berlatar belakang dari bekal membaca al-Qur'an yang berbeda-beda.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, beliau menuturkan

“Salah satunya, upaya yang sudah dilakukan pada mahasiswa angkatan 2015 yaitu dengan diadakannya bimbingan BTQ yang di bimbing oleh dosen beserta anggota UKM Kordais yang memenuhi standar kualifikasi tertentu. Kegiatan tersebut dibidang cukup membantu namun akhirnya berhenti begitu saja karena beberapa alasan”. (Wawancara dengan Ibu Maryatul Kibtiyah pada tanggal 22 Mei 2019)

Dalam wawancara lain, Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. selaku salah satu Tim Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Al-Qur'an, Ibadah dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pun mengatakan

“Upaya yang telah dilakukan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ialah dengan membuat program BTQ yang bekerja sama dengan LP3QID Kota Semarang. Kegiatan BTQ tersebut adalah sebagai pengganti mata kuliah hifdzul qur'an yang berjumlah 0 sks yang tidak bisa masuk dalam kurikulum terbaru saat ini.

Kegiatan BTQ tersebut ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

angkatan 2016 yang berjumlah 520 mahasiswa. Kegiatan tersebut berlangsung selama 10 hari, dan langsung di tangani oleh ustadz-ustadzah dari lembaga terkait dan beberapa dosen dari fakultas sendiri, setiap 1 ustadz mengampu kurang lebih 20 sampai dengan 25 mahasiswa.

Kegiatan tersebut diawali dengan placemen test, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan mahasiswa angkatan 2016 mengenai BTQ, setelah diketahui hasilnya, mahasiswa dikelompokkan kedalam markalah yaitu dari yang terendah , lalu , dan yang tertinggi yang dianggap sudah memiliki pemahaman yang baik masuk dalam markalah. Setelah pengelompokan tersebut lalu kegiatan berlangsung seperti membaca, menulis ayat al-Qur'an, hafalan Qur'an juz 30, do'a-do'a harian dan ayat-ayat dakwah. Begitu seterusnya hingga agenda selesai dalam 10 hari". Wawancara dengan Ibu Maryatul Kibtiyah pada tanggal 22 Mei 2019)

Dari beberapa upaya yang disampaikan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos, M.S.I, membaca al-Qur'an sudah menjadi kewajiban seluruh umat Islam, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Beliau berharap bahwa upaya yang telah dilakukan pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi peroblematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Beliau juga menyampaikan segala sesuatu akan sukses

ketika adanya kerjasama antara mahasiswa dengan pihak lembaga, yaitu dengan upaya dan dorongan dari fakultas kepada mahasiswa untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mahasiswa menjadi terus semangat dan termotivasi untuk terus berusaha dengan gigih untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan dirinya dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilakukan diluar dari apa yang Fakultas Dakwah dan Komunikasi lakukan, misalnya dengan teman sebaya, Dosen, ataupun dengan ustadz atau ustadzah yang dianggap mampu dan berkompeten.

Dalam wawancaranya, Bapak Agus Riyadi, S.Sos, M.S.I menyampaikan ,

“Sukses dan berhasilnya mahasiswa dalam membaca al-Qur'an ialah ketika adanya kerjasama antara mahasiswa dengan pihak lembaga, yaitu dengan upaya dan dorongan dari fakultas kepada mahasiswa untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mahasiswa menjadi terus semangat dan termotivasi untuk terus berusaha dengan gigih untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan dirinya dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilakukan diluar dari apa yang Fakultas Dakwah dan Komunikasi lakukan, misalnya dengan teman sebaya, Dosen, ataupun dengan ustadz atau ustadzah yang dianggap mampu dan berkompeten”. (Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi, S.Sos, M.S.I, pada tanggal 22 Mei 2019)

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Problematika Efikasi Diri dalam Membaca Al-Qur'an

Analisis problematika efikasi diri yang termasuk pada uraian ini yaitu segala sesuatu yang dinilai mahasiswa berpotensi untuk memperlambat, mengganggu, dan menggagalkan pencapaian tujuannya. Problematika efikasi diri ini bervariasi tergantung pada kemampuan masing-masing mahasiswa dalam menilai sesuatu sebagai hambatan atau justru dapat menjadikan hambatan sebagai tantangan. Problem efikasi diri dalam membaca al-Qur'an mahasiswa Bimbingan dan Penuluhan Islam secara garis besar antara lain pertama rendahnya motivasi semangat dalam belajar membaca al-Qur'an. Kedua, rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dan merasa tidak memiliki bekal dalam membaca al-Qur'an sebelum kuliah di UIN Walisongo, rasa ini muncul karena target atau standar yang ditetapkan oleh Universitas khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa mahasiswa wajib mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan bukannya mahasiswa semangat untuk mencapai target yang ditetapkan fakultas, namun justru mahasiswa bertambah cemas dan kurang yakin dengan

kemampuannya. Ketiga, belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

1. Rendahnya motivasi semangat Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan membaca al-Qur'an

Rendahnya motivasi semangat membaca al-Qur'an dari mahasiswa malas ialah keengganan mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Termasuk dalam bagian dari rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, dan tidak benar-benar menyadari pentingnya belajar membaca al-Qur'an baik sebagai umat Islam dan sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Menurut mahasiswa banyak hal yang bisa membuat rendahnya motivasi semangat dalam belajar al-Qur'an, seperti kesibukan rutinitas kuliah, dan belum benar-benar merasa butuh belajar jika waktu untuk mengikuti ujian komprehensif yang masih lama. Karena apa, kebanyakan mahasiswa baru sadar dan tergetak semangat nya ketika sudah mendekati waktu pelaksanaan ujian komprehensif nya, karena disaat itulah kemampuan mambaca al-Qur'an mahasiswa akan diuji, dan jika tidak mampu akan ada kemungkinan mahasiswa tidak lulus dalam ujian komprehensif.

Motivasi dalam efikasi diri juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsic dari individu tersebut. Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk

dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan individu yang bersangkutan tersebut (Syah, 2010: 134). Dalam hal ini ialah motivasi intrinsik dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Meski motivasi ekstrinsik juga berpengaruh, namun motivasi dalam diri mahasiswa itu sendiri lah yang akan kuat membangun motivasi semangat dalam belajar membaca al-Qur'an.

Dalam hal ini berkaitan dengan salah satu teori Efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) mengenai dimensi tingkat atau level. Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya (Gufron dan Rini 2012: 80).

Membaca al-Qur'an sudah menjadi kewajiban mahasiswa UIN Walisongo, termasuk mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan

Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hal tersebut sudah secara resmi tercantum dalam Pasal 10 Peraturan Rektor UIN Walisongo Nomor 51 Tahun 2015 tentang Pedoman Akademik Program Sarana (S.1) dijelaskan bahwa kompetensi mahasiswa yang termuat dalam kurikulum terdiri dari tiga kompetensi, yaitu dasar, utama dan pendukung yang merupakan, satu kesatuan tak terpisahkan.

Kompetensi dasar merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap lulusan UIN Walisongo. Kompetensi utama adalah kemampuan pokok khusus yang harus dimiliki oleh setiap lulusan jurusan/ program studi UIN Walisongo. Kedua kompetensi diatas terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi inti yang berlaku untuk seluruh PTKI di Indonesia, dan kompetensi institusional yang khusus berlaku di UIN Walisongo.

Kompetensi pendukung adalah kemampuan tambahan di luar kedua kompetensi diatas yang bersifat opsional (pilihan dan diharapkan dimiliki oleh lulusan dan bersifat institusional. Kompetensi ini dapat berupa pengayaan penambahan wawasan dan pengakuan.

Khusus yang berkaitan dengan kompetensi dasar, setiap lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo harus menguasai bahasa dan kajian keislaman, seperti Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan lain lain. Hal ini disebabkan mayoritas literature ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab. Bacaan dalam ibadah dan kemampuan

mengedukasi masyarakat dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam bentuk khutbah atau ceramah juga menggunakan bahasa arab.

Dengan demikian, tidak mampu membaca tulisan dan bahasa al-Qur'an sama artinya dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai pengkaji ilmu keislaman. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo adalah mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an (Buku Pedoman Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an, Hafalan dan Ibadah, 2017: 1-4).

Menyadari penting nya hal tersebut, sudah semestinya, mahasiswa memiliki motivasi/semangat yang tinggi untuk mau meningkatkan efikasi diri nya dalam belajar membaca al-Qur'an, karena konsekuensi dari semua itu sudah begitu gambalang dijelaskan dalam peraturan rektor diatas. Untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi sendiri, peneliti mendapatkan informasi bahwa bahwa di fakultas tersebut benar-benar menerapkan evaluasi membaca al-Qur'an ini, yang akan selalu diujikan ketika mahasiswa melaksanakan ujian komprehensif maupun ujian munaqosah. Sebetulnya, mahasiswa tidak perlu menunggu waktu mendekati ujian, baru belajar membaca al-Qur'an, karena hal tersebut sudah dijelaskan sejak awal mahasiswa masuk di

Universtias Islam Negeri Walisongo, dan sudah seharusnya sejak awal mahasiswa dapat meningkatkan motivasi dirinya untuk belajar membaca al-Qur'an, banyak pihak yang bisa dijadikan sumber motivasi ketika diri sendiri belum bisa memotivasi sendiri, ada orang tua, teman, dan dosen yang bisa mahasiswa jadikan sebagai sumber pemicu motivasi diri untuk belajar membaca al-Qur'an. Jangan sampai ketika sudah mendekati ujian baru belajar membaca al-Qur'an, karena dibeberapa kesempatan juga ada mahasiswa yang tidak lulus ujian komprehensif atau ujian munaqosah, karena mahasiswa tersebut tidak bisa membaca al-Qur'an.

Terlepas dari kewajiban sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo, Membaca al-Qur'an juga menjadi salah satu kewajiban seorang muslim, berdasarkan firman Allah swt dalam firmanNya Q.S. an-Nahl ayat 98 ;

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya :

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”(Departemen Agama Republik Indonesia, 1994).

Sedangkan dasar hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah dalam *Shahih at-Targhib wa at-*

Tarhib karangan Syaikh Muhammad Nashiruddin adalah sebagai berikut:

Dari Abu Umamah al-Bahili ra ia berututur, Aku telah mendengar Rasulullah saw Bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya :

“Bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa’at kepada para pemiliknya.” (H.R. Muslim) (Nashiruddin, 2008: 264).

Menyadari pentingnya perintah membaca al-Qur’an dalam ajaran agama Islam, semestinya setiap mahasiswa, memiliki motivasi yang tinggi juga untuk belajar membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Motivasi/semangat dalam belajar membaca al-Qur’an juga harus sama tinggi nya seperti melakukan ibadah wajib lainnya, seperti sholat fardhu, puasa romadhon dan lain sebagainya, dan membaca al_qur’an juga memiliki banyak manfaat juga bagi para pembaca maupun pendengarnya, antara lain

- a) Menjadi manusia terbaik, sebagaimana hadits Rasulullah saw dalam (*Shahih Bukhari Juz VI (Terjemahan)* yang disusun oleh Imam Abdullah Muhammad bin Ismail dan Al Bukhari, 1993: 619)

dari Utsman bin Affan katanya: Rasulullah saw bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي الله ﷺ قَالَ: « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ». (رواه البخارى)

Artinya :

“*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (H.R. Bukhori) (Al Bukhari, 1993: 619).

- b) Orang yang membaca Al-Qur’an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
- c) Orang yang membaca Al-Qur’an diberikan derajat yang tinggi (Khon 2008: 56). Sebagaimana hadist Nabi:

Dari Umar Bin Khotob ra. Bahwa Nabi Muhammad saw bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al-Kitab (Al-Qur’an), dan ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya.*” (H.R Al-Bukhari Muslim).

- d) Rahmat bagi pendengarnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam
Q.S. al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya:

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”(Departemen Agama Republik Indonesia, 1994).

2. Rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur'an

Rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dan merasa tidak memiliki bekal dalam membaca al-Qur'an sebelum kuliah di UIN Walisongo, rasa ini muncul karena target atau standar yang ditetapkan oleh Universitas khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa mahasiswa wajib mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan bukannya mahasiswa semangat untuk mencapai target yang ditetapkan fakultas, namun justru mahasiswa bertambah cemas dan kurang yakin dengan kemampuannya.

Keyakinan atau pengharapan atas diri disini, sesuai dengan teori efikasi diri mengenai penilaian efikasi diri seseorang berdasarkan dimensi kekuatan (*strength*) yang dikemukakan oleh

Bandura (1997). Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya (Gufron dan Rini, 2012: 80).

Berdasarkan teori diatas, semestinya, jika mahasiswa menyadari bahwa level/tingkat membaca al-Qur'an itu dinilai tinggi baginya, mahasiswa seharusnya perlu berupaya dengan keras agar keyakinan dan kemampuannya dalam membaca al-Qur'an dapat terus meningkat dengan baik. Dengan demikian target akan dapat tercapai dengan maksimal. Bahwa Allah swt pun telah menjelaskan, Dia tidak akan memberikan cobaan ataupun tugas diluar batas kemampuan hambanya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحِيزْنَا مَا لَا ظَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 61).

Kaitannya dalam membaca al-Qur'an, semestinya bukan menjadi suatu pekerjaan atau tanggung jawab level/tingkat yang sulit atau tinggi bagi umat islam pada umumnya dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo khususnya termasuk mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dengan segala fasilitas yang ada di era modern ini, semua orang bisa mengakses belajar membaca al-Qur'an melalui media elektronik seperti smartphone, laptop/computer, maupun media elektronik lainnya, semua itu sudah cukup membantu seseorang untuk bisa dengan mudah belajar membaca al-Qur'an, dan untuk di Universitas Islam Negeri Walisongo sendiri, bukan menjadi hal yang sulit untuk

bisa belajar membaca al-Qur'an, karena memang lingkungan yang agamis, banyak tempat kita bisa belajar, kepada teman, dosen, maupun guru-guru mengaji disekitar lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Walisongo akan sangat mudah untuk ditemui. Bagi penulis bukan menjadi suatu kesulitan yang tinggi mengenai belajar membaca al-Qur'an, karena Fakultas dakwah sendiri, sudah terus berusaha melakukan berbagai macam *approach to learning* (pendekatan belajar) demi meningkatnya kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswanya.

3. Belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. yang dimaksud disini ialah bagaimana cara mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyikapi akan tugas nya sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengharuskan nya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, disela-sela kesibukan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dan kegiatannya yang lain selama menjalai studi di Universitas Islam Negeri Walisongo.

Dalam hal ini, juga bisa dikatakan adanya minat yang kurang dari mahasiswa untuk belajar membaca al-Qur'an. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat

dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar individu dalam bidang-bidang studi tertentu (Syah, 2010: 134).

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong individu untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya. Karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati (Khadijah, 2014: 59). Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar peserta/anak didik maka proses belajar mengajar akan berkembang dan meningkat dengan baik.

Bandura (1997) dalam teori efikasi dirinya, bahwa hal demikian dapat dilihat berdasarkan salah satu dimensi untuk menilai efikasi diri individu, yakni dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi (Gufon dan Rini, 2012: 81).

Berdasarkan teori diatas menurut peneliti, mahasiswa seharusnya dapat menentukan sikap dan tingkah laku yang akan ia tempuh agar ia bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan cara berusaha dengan serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an, karena seperti yang mereka tahu, setiap Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, seharusnya

memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar, karena bahasa dan kajian keislaman, seperti Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan mayoritas literature ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab. Bacaan dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam ibadah dan kemampuan mengedukasi masyarakat dalam bentuk khutbah atau ceramah juga menggunakan bahasa arab.

Dengan demikian, tidak mampu membaca tulisan dan bahasa al-Qur'an sama artinya dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai pengkaji ilmu keislaman. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo adalah mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Membaca al-Qur'an juga adalah satu aspek yang dinilai ketika mereka melaksanakan ujian komprehensif, dan tidak menutup kemungkinan ketika mahasiswa tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dewan penguji pun bisa saja tidak meluluskan mahasiswa yang di uji.

B. Analisis Solusi Problematika Efikasi Diri dalam Membaca Al-Qur'an

Beragam problem efikasi diri yang dihadapi para mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, menuntut mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menunjang keberhasilan dirinya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peneliti akan menganalisis hasil temuan tentang mengatasi hambatan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Meminta motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti, orang tua, teman, maupun bimbingan dari dosen wali, Mempersyakin diri bahwa ketika mau berusaha pasti bisa membaca al-Qur'an. Mengikuti bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang mereka dapat dari rekomendasi dosen wali atau dosen pembimbingnya.

1. Meminta motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti, orang tua, teman, maupun bimbingan dari dosen wali

Motivasi dapat ditingkatkan dari dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya

terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan individu yang bersangkutan tersebut.

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi individu adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain (Syah, 2010: 134).

Kaitannya dengan efikasi diri, motivasi intrinsik dapat dikatakan lebih dominan untuk dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa karena sumber motivasi yang kuat bersumber dari diri dan atas kesadaran individu itu sendiri, karena belajar membaca al-Qur'an juga membutuhkan proses waktu yang lama, maka diperlukan motivasi semangat yang kuat dan terus berkesinambungan, seperti yang dikatakan Syah, 2010, bahwa motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain, namun tidak ada salahnya jika seseorang meminta masukan atau dorongan dari orang lain, dengan harapan dapat membantu untuk meningkatkan motivasi diri ketika sedang tidak bisa dibangkitkan oleh diri sendiri

2. Meyakinkan diri bahwa ketika mau berusaha pasti bisa membaca al-Qur'an

Menurut Bandura, Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. (Gufron dan Rini, 2012: 80-81).

Maka dari itu, keyakinan diri untuk bisa berhasil dalam membaca al-Qur'an juga sangat berpengaruh, karena perasaan yakin dan optimis akan membuat diri tidak mudah putus asa. Dalam hal apapun ketika seseorang sudah menyerah sebelum berusaha, maka sampai kapanpun tujuan yang diinginkan tidak akan bisa tercapai, dari hasil wawancara yang saya dapatkan mahasiswa yang memiliki keyakinan yang tinggi, lebih tinggi pula tingkat keberhasilannya belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu dibuktikan dengan usaha yang selalu beriringan dengan keyakinan dalam diri.

3. Mengikuti bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang mereka dapat dari rekomendasi dosen wali atau dosen pembimbingnya.

Bagi mahasiswa yang benar-benar ingin belajar, beberapa dari mereka melakukan bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang telah mereka pilih dengan harapan akan membantu meningkatkan kualitas bacaan nya, mereka menyadari jika hanya belajar sendiri itu sangat sulit untuk dilakukan, dan dengan dibimbing oleh orang yang kompeten mereka rasa akan sangat membantu.

Faktor pendekatan belajar jadi salah satu pilihan mahasiswa belajar dengan ustadz dan ustadzah diluar kampus. Karena, Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan individu dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Syah, 2010: 136).

Disisi lain dari pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo juga melakukan berbagai upaya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd. dan Bapak Agus Riyadi,S.Sos. M.S.I., sudah beberapa upaya dilakukan fakultas dari tahun ketahun, seperti monitoring melalui masing-masing dosen wali mahasiswa, lalu dengan dibantu oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kordais dalam upaya peningkatan Baca Tulis al-Qur'an. Lalu yang terakhir dilakukan adalah dengan membentuk Tim Khusus yakni Tim Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Al-Qur'an, Ibadah

dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bekerja sama dengan LP3QID Kota Semarang. Kegiatan tersebut dibidang menjadi salah satu gebrakan baru yang dapat membantu mengatasi problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca al-Qur'an yang dari tahun ketahun semakin meningkat karena mahasiswa yang masuk ke UIN Walisongo berlatar belakang dari bekal membaca al-Qur'an yang berbeda-beda.

Pada dasarnya, Bimbingan BTQ dan Tahfidz merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari mata kuliah Hifdzul Qur'an yang telah berlangsung selama lebih dari 12 tahun. Mata kuliah Hifdzul Qur'an adalah mata kuliah wajib yang berbobot non-SKS, dengan materi utama hafalan Juz 'Amma.

Setelah dilakukan evaluasi secara komprehensif ditemukan kelemahan-kelemahan yang harus disempurnakan. Kelemahan-kelemahan itu, antara lain :

Pertama, sebagian mahasiswa yang mengambil mata kuliah hifdzul Qur'an memiliki bacaan al-Qur'an yang belum sempurna. Dengan demikian, mustahil mereka mampu menghafal Juz 'Amma dengan benar. Hal ini akan menghambat mahasiswa untuk lulus dengan target yang telah ditentukan.

Kedua, subyektifitas standar penilaian yang diberikan oleh dosen. Ditemukan dosen yang sangat ketat menilai. Misalnya, jika mahasiswa belum hafal dari surat an-Nas sampai an-Naba, maka mahasiswa tersebut tidak akan diluluskan. Sebaliknya ada dosen

yang sangat longgar dalam menilai. Mahasiswa yang hafal separuh Juz ‘Ammu saja (surat an-Nas sampai ad-Duha) sudah diberikan kelulusan dengan yang cukup baik. (Buku Pedoman Bimbingan Baca Tulis al-Qur’an, Hafalan dan Ibadah, 2017: 3-4)

Menurut peneliti, kemampuan individu di dalam mengatasi masalah merupakan sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah tampak pada kemampuan mahasiswa untuk menetapkan, memelihara dan mencapai tujuan. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi, keyakinan, dan pengharapan di dalam diri mahasiswa dalam belajar membaca al-Qur’an memang dapat ditingkatkan dari luar diri mahasiswa, namun sepenuhnya keberhasilan tetap berada dalam diri mahasiswa itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah peneliti kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membaca al-Qur’an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca al-Qur’an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang secara garis besar antara lain *Pertama* rendahnya motivasi semangat dalam belajar membaca al-Qur’an. *Kedua*, rendahnya keyakinan diri untuk bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dan merasa tidak memiliki bekal dalam membaca al-Qur’an sebelum kuliah di UIN Walisongo, rasa ini muncul karena target atau standar yang ditetapkan oleh Universitas khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa mahasiswa wajib mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, dan bukannya mahasiswa semangat untuk mencapai target yang ditetapkan

fakultas, namun justru mahasiswa bertambah cemas dan kurang yakin dengan kemampuannya. *Ketiga*, belum serius dan gigih dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kedua, solusi dalam membaca al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang antara lain *Pertama*, Meminta motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti, orang tua, teman, maupun bimbingan dari dosen wali, *Kedua*, Meyakinkan diri bahwa ketika mau berusaha, pasti bisa membaca al-Qur'an. *Ketiga*, Mengikuti bimbingan belajar membaca al-Qur'an kepada ustadz atau ustadzah yang mereka dapat dari rekomendasi dosen wali atau dosen pembimbingnya.

Kemampuan individu di dalam mengatasi masalah merupakan sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah tampak pada kemampuan mahasiswa untuk menetapkan, memelihara dan mencapai tujuan. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi, keyakinan, dan pengharapan di dalam diri mahasiswa dalam belajar membaca al-Qur'an memang dapat ditingkatkan dari luar diri mahasiswa, namun sepenuhnya keberhasilan tetap berada dalam diri mahasiswa itu sendiri.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian terhadap problematika efikasi diri dalam membaca al-Qur'an, maka demi perbaikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengenai solusi dalam problematika efikasi diri mahasiswa dalam membaca al-Qur'an, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Saran ini lebih peneliti ditujukan pada mahasiswa yang mengalami problem dalam membaca al-Qur'an untuk memperkuat niat sebagai faktor penentu keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, keikhlasan niat memiliki nilai yang akan membuka kedekatan diri kepada Allah Swt sehingga akan menemukan banyak manfaat dan kemudahan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

2. Bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu tidak semuanya memiliki bekal atau pengalaman belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar, dan dalam studinya di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mahasiswa yang kemampuan membacanya masih kurang merasa dalam kurang terakomodasi karena sistem bimbingan yang bersifat menyeluruh. Peneliti

menyarankan untuk membuat klasifikasi untuk bimbingan membaca al-Qur'an mahasiswa yang tiap kelompok nya di bombing oleh 1 dosen/1 ustadz-ustadzah, agar mereka dapat belajar bersama kelompok yang kemampuan bacaan al-Qur'an nya setara dalam proses belajar membaca al-Qur'an, untuk mengantisipasi perasaan kurang yakin dan percaya diri. Fakultas dan Jurusan melalui dosen wali satu dosen pembimbing ketersediaanya dalam meluangkan waktu untuk berbagai rasa (curhat) dirasa dapat membantu membaca al-Qur'an untuk mengembangkan kemampuannya mengembangkan dan mengatasi hambatan dalam membaca Al-Qur'an.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Problematika efikasi diri dalam belajar membaca sangatlah luas dan dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam konteks pembaca al-Qur'an masih dapat digali mengenai pengaruh perbedaan latar belakang pendidikan sebelum kuliah, tempat tinggal dirumah dan tempat tinggal selama kuliah, dan masa studi yang telah ditempuh mahasiswa selama kuliah di UIN Walisongo . Penelitian ini juga menemukan bahwa pembaca al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap pengaktifan dan optimalisasi bagian-bagian kognitif terutama yang terkait dengan fungsi luhur yang menjadikan manusia sebaik-baiknya ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu untuk selanjutnya dapat dikembangkan dan diterapkan

beberapa metode pengoptimalan otak dan pengembangan kepribadian berbasis kegiatan pembaca al-Qur'an.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillahirabbil 'Alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S.I). dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulis skripsi ini. Penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata dalam membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rizqi Anzala, *Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prososial pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Akhmad Rifki Najib, *Korelasi antara Muhâsabah dan Self Efficacy dalam Berperilaku Akhlaqul Karimah pada Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang*, Skripsi (Semarang, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2014).
- Atkinson, J.W., *Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Bandura, Albert & Dale H Schunk, *Cultivating Comptence, Self efficacy and Intrinsic Interest Thruh Proximal Self Motivation*, Journal of Personality and Social Psychology, 1981.
- Cresweel, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Darajat, Zakiiyyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang. PT Kumudamoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fattah, Hussein, *Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai (Budaya Organisasi, Perilaku Pemimpin, dan Efikasi Diri)*, Yogyakarta: Penerbit Elmatera(Anggota IKAPI), 2017.
- Ghufron, M.Nur & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

- Humam, As'ad, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, Balai Litbang LPTQ Nasional, 1990.
- Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.
- Khon, Abdul Majid, *Praktik Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash, Cet ke-1*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Mawanti, Dwi, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi (Di Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang)*, 2011.
- Muhammad Khoerul Amir Kholid, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy Mahasiswa dalam menyelesaikan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa angkatan 2009 sampai dengan 2011 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Muhammad, Imam Abdullah bin Ismail dan Al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz VI (Terjemahan Achmad Sunarto)*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2000.
- Murjito, Imam, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati*, Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati, 1994.
- Nani Rahayu, *Analisis faktor-faktor efikasi diri mahasiswa dan relevansinya dengan bimbingan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo*

- Semarang*, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017).
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian, Cet x*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Nashiruddin, Syaikh Muhammad al-Albani, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008.
- Nasr, Athiyyah Qobil, *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, Kairo:Daru at-Taqwa,
- Nizhan, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Tangerang: Qultum Media: 2008.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an (Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani)*, Jakarta: Ema Insani Press, 1999.
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Rakhmad, Abu, *Modul Metodologi Penelitian*, Semarang, 2010.
- Roro Herdianti, *Hubungan Tawakal dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2014 UIN Walisongo Semarang*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang, 2015).
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Cet ke-15*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

Tim Lembaga Pengkajian dan Pembinaan al-Qur'an, Ibadah, dan Dakwah (LPPQID) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, *Pedoman Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an, Hafalan dan Ibadah*, 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

1. Pernahkah Anda belajar membaca al-Qur'an sebelum kuliah di UIN Walisongo?
2. Dimana Anda belajar membaca al-Qur'an sebelum kuliah di UIN Walisongo?
3. Menurut Anda seberapa pentingkah belajar membaca al-Qur'an?
4. Seberapa besarkah intensitas Anda dalam membaca al-Qur'an?
5. Bagaimana Anda menilai kemampuan anda dalam membaca al-Qur'an?
6. Apakah Anda tahu saat ujian komprehensif, membaca al-Qur'an menjadi salah satu point yang diujikan? Dan bahkan ada mahasiswa yang tidak lulus ujian komprehensif karena belum mampu membaca al-Qur'an? Bagaimana tanggapan Anda mengenai hal itu?
7. Apakah ada monitoring dari wali dosen mengenai kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa nya ?
8. Adakah keraguan atau ketakutan yang membuat Anda sampai saat ini masih mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an?
9. Apa upaya yang sudah Anda lakukan agar mampu membaca al-Qur'an saat ini?

10. Apa yang membuat Anda masih mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an? Adakah hambatan atau yang lainnya?
11. Seberapa yakinkah Anda akan mampu membaca al-Qur'an?
12. Adakah harapan dari responden kepada pihak fakultas / jurusan untuk memfasilitasi mahasiswa yang masih belum mampu membaca al-Qur'an, agar mendapatkan pelatihan atau bimbingan mengenai membaca al-Qur'an?

Lampiran 2

**INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK PIMPINAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM,
DAN PIMPINAN FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

1. Bagaimanakah pengetahuan Bapak/Ibu Mengenai problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca al-Qur'an?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca al-Qur'an?
3. Adakah upaya/solusi yang sudah dilakukan oleh Fakultas atau Jurusan untuk mengatasi problematika efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam membaca al-Qur'an?
4. Bagaimana hasil dari upaya/solusi yang sudah dilakukan oleh Fakultas atau jurusan?

Lampiran 3

DOKUMENTASI WAWANCARA DALAM PENELITIAN

**Wawancara dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd.
(Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**



**Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I. (TIM
Pelaksana LPPQID Fakultas Dakwah dan Komunikasi)**



Wawancara dengan Responden Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Lampiran 4. Rekap Data Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semester Gasal 2018-2019

REKAP DATA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMESTER GASAL 2018-2019

DATA MAHASISWA KESELURUHAN

No	Angkatan	BPI	KPI	MD	PMI	MHU	Jumlah
1	2012	37	35	18	0	0	90
2	2013	55	53	39	13	0	160
3	2014	105	137	106	36	0	384
4	2015	133	138	133	56	0	460
5	2016	149	157	162	63	0	531
6	2017	165	169	182	77	43	636
7	2018	163	164	167	90	44	628
		807	853	807	335	87	2889

DATA MAHASISWA AKTIF

No	Angkatan	BPI	KPI	MD	PMI	MHU	Jumlah
1	2012	31	33	14	0	0	78
2	2013	54	48	35	13	0	150
3	2014	104	133	104	36	0	377
4	2015	132	138	133	56	0	459
5	2016	148	150	160	62	0	520
6	2017	151	152	161	68	42	574
7	2018	163	164	167	90	44	628
		783	818	774	325	86	2786

DATA MAHASISWA CUTI

No	Angkatan	BPI	KPI	MD	PMI	PMI	Jumlah
1	2012	1	0	0	0	0	1
2	2013	1	0	0	0	0	1
3	2014	0	2	0	0	0	2
4	2015	0	0	0	0	0	0
5	2016	0	1	0	1	0	2
6	2017	1	0	2	1	0	4
7	2018	0	0	0	0	0	0
		3	3	2	2	0	10

DATA MAHASISWA MANGKIR

No	Angkatan	BPI	KPI	MD	PMI	PMI	Jumlah
1	2012	5	2	4	0	0	11
2	2013	0	5	4	0	0	9
3	2014	1	2	2	0	0	5
4	2015	1	0	0	0	0	1
5	2016	1	6	2	0	0	9
6	2017	13	17	19	8	1	58
7	2018	0	0	0	0	0	0
		21	32	31	8	1	93

REKAPITULASI

No	KETERANGAN	JUMLAH
1	AKTIF	2786
2	CUTI	10
3	MANGKIR	93
4	TOTAL	2889

Lampiran 5. Surat Ijin Pra-Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- **272** /Un.10.4/K/PP.00.9/1 /2019
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Pra Riset

25 Januari 2019

Kepada Yth.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Deni Puji Utomo
NIM : 1401016085
Jurusan : Bimbingan Penyuluh Islam
Rencana Judul Skripsi : Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Membaca Al-Qur'an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di *Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha,



Tembusan :

Lampiran 6. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1203 /Un.10.4/K/PP.00.9/2019

Semarang, 16 Mei 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Deni Puji Utomo
N I M : 1401016085
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membaca Al-Qur'an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 7. Surat Keterangan telah Melaksanakan Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B- 17²⁵Un.10.4/K/PP.00.9/07/2019

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Deni Puji Utomo
NIM : 1401016085
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Lokasi Penelitian: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Judul Skripsi : Problematika Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membaca Al-Qur'an dan Solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan riset penelitian penggalian data di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian kepada yang berkepentingan harap maklum.

12 Juli 2019
Aa Dekan,
Kabdg. Tata Usaha,

M. YASIN

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Deni Puji Utomo
Tempat/ Tanggal Lahir : Bandung, 20 Desember 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Bakungan, Tlogorejo RT
05/ RW 05
Kec. Temanggung, Kab.
Temanggung
No HP : 0822-2011-7045
Email : deniutomo96@gmail.com
Jenjang Pendidikan Formal :

1. SD N 3 Temanggung 2 : Lulus tahun 2008
2. SMP N 4 Temanggung : Lulus tahun 2011
3. SMA N 3 Temanggung : Lulus tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2019
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 11 Juli 2019

Penulis

Deni Puji Utomo
NIM. 1401016085